

4th WEEK**September 2019**❖ **MAKRO**

- Ekonomi AS berjalan dengan baik meskipun kekhawatiran atas kebijakan perdagangan negara itu mengganggu investasi bisnis, kata seorang pejabat tinggi Federal Reserve, Jumat. "Pada dasarnya, ekonomi AS cukup solid," kata Randal Quarles, wakil ketua Fed untuk pengawasan, di sebuah acara yang diselenggarakan oleh Universitas Georgetown. "Ada masalah tentang ketidakpastian di sekitar situasi global. Masalah kebijakan perdagangan khususnya tampaknya membebani investasi bisnis. " Pengeluaran konsumen mencapai level tertinggi dalam lebih dari empat tahun pada kuartal kedua, kata Biro Analisis Ekonomi, Kamis. Ini mengimbangi penurunan besar dalam investasi bisnis selama periode tersebut. Investasi bisnis dikontrak oleh 1% pada kuartal sebelumnya. Awalnya, BEA memperkirakan penurunan 0,6%. Penurunan tajam dalam investasi bisnis terjadi ketika China dan AS berperang satu sama lain.
- Yunani perlu setuju dengan pemberi pinjaman zona euro pada jalur target fiskal yang lebih rendah untuk mencapai pemulihan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan, Dana Moneter Internasional mengatakan pada hari Jumat setelah kunjungan misi ke Athena. Yunani, yang muncul dari dana talangan pada Agustus tahun lalu, telah berkomitmen untuk memenuhi 3,5% dari surplus anggaran primer PDB, tidak termasuk biaya pembayaran utang, setiap tahun hingga 2022. Targetnya turun menjadi 2,2% setelahnya. Tahun ini, Athena diharapkan untuk memenuhi komitmennya, IMF yang berbasis di Washington mengatakan dalam sebuah pernyataan. Tetapi untuk tahun 2020, direkomendasikan bahwa jalur keseimbangan primer yang lebih rendah harus disepakati, "diberikan kelonggaran ekonomi yang cukup, pengeluaran sosial yang tidak terpenuhi dan kebutuhan investasi dan untuk mengakomodasi pengeluaran yang akan menciptakan sinergi dengan reformasi yang ditingkatkan." Itu tidak merekomendasikan target baru spesifik pada surplus anggaran primer yang dicari. Yunani telah kembali ke

pertumbuhan setelah hampir satu dekade krisis tetapi masih dibebani oleh utang tertinggi di zona euro sebagai persentase dari output ekonomi tahunan.

- Ulasan:

Sejak tahun lalu, ekonomi terbesar di dunia itu telah mengenakan tarif pada perkumpulan produk satu sama lain. Gerakan ini telah mengirimkan gelombang kejutan melalui pasar keuangan dan telah mengurangi prospek ekonomi AS.

❖ **MIKRO**

- Bank Indonesia (BI) menargetkan ekonomi Indonesia tahun ini tumbuh di kisaran 5,1-5,4%. Namun, di tengah perlambatan ekonomi global, pertumbuhan ekonomi Indonesia dinilai kurang kuat. "Dengan adanya situasi dan kondisi global ini, pertumbuhan Indonesia turut terpengaruh global yang kurang menguntungkan. Pertumbuhan ekonomi kita melandai, masih ada prospek naik tapi tidak begitu kuat. Masih bagus, tapi nggak strong," kata Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi BI Onny Widjanarko di The Anvaya Beach Resort, Bali, Jumat (27/9/2019). Menurut Onny, untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi seperti yang ditargetkan masih perlu kerja keras. Pasalnya, faktor pendongkrak pertumbuhan ekonominya juga tak terlalu kuat. "Untuk mencapai target antara 5,1-5,4% itu faktor-faktor untuk mencapai target itu masih terbatas. Misal konsumsi masih di 5% dan investasi menurun. Faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi itu tidak kuat," terang Onny.
- Keterjangkauan masyarakat terhadap akses keuangan atau inklusi keuangan di Indonesia masih belum maksimal. Pemerintah terus berupaya untuk mendorong inklusi keuangan terutama di daerah-daerah. Tahun ini pemerintah pede inklusi keuangan bisa mencapai 75%. Namun menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sulit untuk mencapai target itu. "Sebetulnya target pemerintah 75% tapi memang saat ini kalau estimasi kami sekitar 65%," Wakil Ketua Dewan Komisiner OJK Nurhaida di sela-sela acara Indonesia Fintech Summit & Expo 2019 di JCC, Jakarta, Selasa (24/9/2019). Memang menurut Nurhaida bukan tidak mungkin target itu bisa tercapai. Tapi butuh upaya yang

lebih besar untuk mencapai target. Setidaknya estimasi OJK juga sudah jauh lebih tinggi dari posisi inklusi keuangan di 2017 yang hanya 49%. Dia menilai selama ini yang menjadi kendala belum maksimalnya inklusi keuangan adalah minimnya akses ke layanan keuangan. Pelaku penyedia jasa keuangan yang konvensional seperti bank selama ini juga tidak semuanya mampu menjangkau masyarakat di daerah.

- Ulasan:

Selain itu juga, investasi asing tumbuh melambat atau menurun. Pertumbuhan investasi di triwulan II-2019 diperkirakan belum kuat, khususnya investasi non bangunan. Sementara investasi bangunan cukup baik karena didorong oleh pembangunan proyek strategis nasional.

❖ **PERBANKAN**

- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. atau Bank BRI, bank dengan jumlah aset terbesar di Indonesia, serta Traveloka, perusahaan teknologi penyedia layanan perjalanan dan gaya hidup berbasis digital terbesar di Asia Tenggara, mengumumkan kerja sama untuk peluncuran PayLater Card. Pengumuman kerja sama ini disaksikan oleh I Gede Ngurah Swajaya, Duta Besar Indonesia untuk Singapura, Priyantono Rudito, Direktur Eksekutif Cobranding, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, serta Andrew Tan, Chief Financial Officer Visa Asia Pasifik. PayLater Card menawarkan solusi yang inovatif bagi masyarakat Indonesia untuk meningkatkan akses terhadap produk finansial. Produk ini akan memberikan user experience yang inovatif dengan manajemen kartu secara end-to-end melalui aplikasi Traveloka. Selain di Indonesia, kartu ini juga dapat digunakan di seluruh dunia untuk bertransaksi di merchant online dan offline melalui jaringan Visa, yang memiliki reputasi sebagai perusahaan teknologi pembayaran global.

- PT Bank Mandiri (Persero) Tbk mengatakan masih ada nasabah yang belum mengembalikan uang ke perusahaan. Ini adalah akibat dari kesalahan dalam sistem teknologi informasi yang dialami oleh bank pelat merah tersebut pada Juli lalu.

Kesalahan sistem mengakibatkan perubahan saldo pada 1,5 juta akun pelanggan dari total 20 juta pelanggan korporat. Beberapa saldo pelanggan tercatat menurun, sebagian lainnya justru meningkat puluhan hingga ratusan juta. Direktur Retail Banking Bank Mandiri Donsuwan Simatupang menjelaskan perusahaan telah mengumpulkan uang dari pihak ketiga pada bulan lalu, nilainya mencapai Rp10 miliar. "Itu sudah dibayar oleh pihak ketiga. Pihak ketiga itu mitra dari Bank Mandiri yang aplikasinya kami pakai, itu sudah selesai" kata dia saat ditemui di kantornya, Senin (23/9/2019). Karena itu, dia menyatakan bahwa bank tidak lagi kehilangan uang. Namun, masalah belum terselesaikan meskipun Bank Mandiri telah menerima pembayaran dari pihak ketiga. Perusahaan masih harus mengumpulkan uang dari pelanggan. Kendati demikian, dia enggan mengungkapkan jumlah nasabah dan total uang yang belum dibayarkan oleh pelanggan saat ini.

Ulasan:

Sebagai bank dengan jaringan terbesar dan dukungan platform digital yang mumpuni, kerja sama ini diharapkan dapat memberikan added value alternatif pembayaran kepada masyarakat. Kehadiran PayLater Card yang menawarkan skema baru pembayaran dan pengalaman unik kepada para pengguna semakin melengkapi layanan perbankan khususnya BRI.

Disclaimer: Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa ijin tertulis dari Bank Jatim.